

KONSISTENSI PENERAPAN DISIPLIN POSITIF DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR

Oleh:

PUTU SANTI OKTARINA

Dosen Fakultas Dharma Acarya
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
[Email: putusantioktarina@gmail.com](mailto:putusantioktarina@gmail.com)

Abstract

Effect of positive disciplinary on primary school students is an effort to combat anarchist acts which increasingly rampant these days. The tendency is the elementary school children have the characteristics of 'imitator' that they will do anything they have ever seen and they find interesting, regardless of those good or bad actions. The consistent implementation of positive discipline by teachers brings positive correlation to the improvement of children's character quality. Giving reinforcement in the positive discipline is one example. By strengthening the mentality of children through the provision of reinforcement, then the children's soul will grow in the absence of psychological pressure. Another example is the implementation of storytelling that can make children know a lot of positive and negative character so there are many moral messages which can form their character indirectly. In the process of learning in primary school, children need to be nurtured in a warm situation which is full of intimacy, respect, and empathy. Positive environment will determine the direction of a children's personality in search of their true identity.

Keywords: Positive Discipline, Primary School Children's Character

Abstrak

Pengaruh penegakan disiplin positif pada anak sekolah dasar adalah sebuah upaya dalam menanggulangi aksi-aksi anarkis yang semakin marak dewasa ini. Kecenderungan yang terjadi adalah anak sekolah dasar memiliki karakteristik sebagai 'imitator' yang akan berbuat apapun yang mereka pernah lihat dan mereka anggap menarik, terlepas dari baik atau buruknya tindakan tersebut. Penerapan disiplin positif yang konsisten oleh guru membawa korelasi positif terhadap peningkatan kualitas karakter anak. Pemberian *reinforcement* dalam penegakan disiplin positif adalah salah satu contoh. Dengan menguatkan mentalitas anak melalui pemberian *reinforcement*, maka jiwa anak akan tumbuh dengan tidak adanya tekanan psikologi. Contoh lain adalah penerapan *story telling* yang dapat membuat anak mengenal banyak karakter positif dan negatif sehingga ada banyak pesan moral yang dapat membentuk karakternya secara tidak langsung. Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, anak perlu dibina dalam situasi hangat yang penuh keakraban serta rasa hormat dan empati. Lingkungan positif akan menentukan arah kepribadian seorang anak dalam pencarian jati dirinya.

Kata Kunci: Disiplin Positif, Karakter Anak Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar adalah individu yang sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Mereka dapat diibaratkan seperti anak ayam baru lahir yang selalu mengikuti kemanapun induknya berjalan. Sama halnya dengan anak sekolah dasar, mereka akan cenderung mengikuti apapun yang dikatakan guru terlepas dari baik buruknya hal yang disampaikan tersebut. Mereka berada pada tahap

paling krusial yaitu fase pembentukan karakter. baik buruknya sugesti yang diberikan tentunya akan berimbas pada bentuk karakter anak di masa depan. Di lingkungan sekolah, gurulah yang mempunyai andil besar bagaimana karakter anak dibentuk. Oleh karenanya sangat penting kiat-kiat penanaman pendidikan karakter dipahami dengan baik oleh seorang guru sekolah dasar.

Kondisi yang terjadi dewasa ini belumlah dapat dikatakan maksimal, masih banyak anak-anak sekolah dasar yang melakukan tindakan anarkis di usianya. Setidaknya pada masa sekarang sering diberitakan di media anak yang memukul atau membanting temannya di sekolah tindak pencurian dan kejahatan lain yang melibatkan anak-anak. Ironis memang, sebuah fakta mencengangkan yang tentu jika dirunut akar penyebabnya maka peran orang tua dan guru di sekolah tidaklah terlepas sepenuhnya. Kecenderungan ini akan dapat menimbulkan kebiasaan anak untuk melakukan sesuatu yang dilarang. Maka upaya kuratif pun mesti diusahakan untuk segera dilakukan untuk meminimalkan pengaruh lebih banyak di masa mendatang.

Ekspektasi tinggi terhadap karakter anak tentunya menjadi mimpi setiap orang tua yang selalu ingin menyaksikan anak mereka tumbuh dan berkembang secara matang dan memiliki karakter hebat. Seorang anak sebisa mungkin mengikuti saran orang tua jika hal itu benar, ironisnya yang terjadi justru sebaliknya. Sangat sering dijumpai situasi dimana anak selalu melawan perintah orang tua. Mereka ibaratnya tidak terlalu berbeda dengan orang yang tidak berpendidikan. Padahal, sejatinya mereka mengenyam pendidikan di sekolah dasar. Kebiasaan melawan akan membawa kepuasan tersendiri bagi anak yang merasa menang sehingga kenikmatan ini akan berlanjut seterusnya sehingga orang tua yang akan selalu ada di posisi mengalah. Sebuah pemandangan yang sungguh ironis. Di lingkungan sekolah pun tidak jarang dijumpai anak-anak masa kini tidak menggubris atau bahkan melawan guru yang mendidiknya dengan penuh kasih sayang.

Guru memiliki banyak metode untuk menanggulangi perilaku siswa yang melampaui batas. Dengan penerapan metode-metode ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami posisinya yang sedang berproses mencari jati diri. Tidak jarang ketika siswa melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan, guru memarahinya dengan keras. Sebenarnya perilaku guru ini sangat tidak dianjurkan untuk dilakukan. Menegur adalah hal yang wajar, akan tetapi ketika kegiatan ini sudah menjelma menjadi kemarahan yang meledak-ledak maka imbasnya tidak akan kearah yang positif. Seringkali siswa dibentak di hadapan teman-temannya, ini tentunya akan mengurangi rasa percaya diri siswa secara drastis. Karena mental anak belumlah sekuat orang dewasa sehingga hal-hal tertentu akan sangat berpotensi untuk merusaknya secara permanen. Guru harus mengerti kondisi ini, pemahaman mengenai aspek penting ini akan menuntun terjadinya sinergi untuk lebih memahami karakter siswa sekolah dasar.

Contoh lain adalah pemberian skorsing secara berlebihan yang tidak proporsional dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Skorsing dengan tidak memperbolehkan siswa datang ke

sekolah untuk belajar adalah tindakan keliru karena bagaimanapun hak setiap anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidaklah boleh dihentikan. Jika memang terdapat hal keliru yang dilakukan siswa, lebih baik dicarikan solusi selain menerapkan tindakan skorsing. Karena keinginan siswa untuk belajar dan hubungan siswa dengan guru akan merenggang dengan perlakuan ini. Siswa tidak akan menikmati masa-masa skorsingnya tetapi akan menimbulkan kebencian dan ketakutan lebih dari manfaat dari hukuman ini. Bahkan ada beberapa oknum guru yang melakukan tindakan semena-mena terhadap siswa, misalnya melakukan pukulan atau hukuman fisik yang lain. Tentu saja hal ini merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Dengan dilakukannya pemukulan dengan tangan atau benda-benda lain akan menyebabkan anak terluka secara fisik bahkan mental dan guru pun dapat dipidana karena tindakan ceroboh ini. Terlebih lagi guru terlihat tidak mampu untuk mendidik siswa dengan cara-cara kemanusiaan sehingga perlu melakukan tindakan kekerasan. Memang tidak dapat dipungkiri, ketika guru mengajar pasti ada saja permasalahan yang terjadi di kelas, mulai dari keributan sampai tindakan siswa yang bermain-main tanpa henti. Emosi guru tentu harus dikendalikan agar jangan sampai keluar perkataan atau tindakan kasar yang mengarah ke siswa. Karena akan berbuntut panjang, yaitu berurusan dengan orang tua siswa bahkan pihak kepolisian.

Apa dampak negatif hal-hal di atas pada siswa? Tentu sangat banyak. Kemarahan anak dapat memuncak dan mempengaruhi perangnya dalam menghadapi kondisi-kondisi berikutnya. Anak juga dapat merasakan sakit hati oleh perilaku berlebihan dalam menghukumnya, rasa ini tentunya akan tersimpan lama dalam benak anak yang dapat memicu terjadinya trauma berkepanjangan. Frustrasi dan depresi merupakan tahapan selanjutnya yang perlu untuk dipertimbangkan secara seksama. Penegakan disiplin positif akan dapat membentuk karakter anak secara maksimal jika guru konsisten untuk menerapkannya secara berkelanjutan. Konsistensi tinggi membutuhkan usaha yang juga tinggi, karena perolehan hal-hal baik selalu akan memerlukan perjuangan yang tanpa menyerah. Jika semua pihak dapat menggunakan cara-cara inovatif maka tujuan yang dikehendaki pun akan dapat tercapai maksimal.

Penerapan disiplin pada anak sangat dianjurkan untuk dapat dilakukan sedini mungkin karena ini adalah persoalan kebiasaan. Mentalitas anak dapat dibangun dengan pemberian contoh untuk sebuah pembelajaran kedisiplinan. Aspek penting yang mesti diingat oleh semua pihak adalah bahwa penanaman disiplin agar jangan sampai menimbulkan rasa traumatic berkepanjangan pada anak. Karena hal ini bukannya akan menghasilkan sikap disiplin, sebaliknya dapat menimbulkan ketakutan mendalam dan berimbas pada banyak hal mengenai pembentukan karakternya. Perlunya sebuah kajian mendalam mengenai disiplin positif yang bagaimana yang layak diterapkan untuk anak adalah sebuah tantangan bagi semua pihak khususnya tenaga pendidik di masa mendatang. Tujuannya sangat jelas yaitu menyiapkan peserta didik yang memiliki mental dan disiplin baik sehingga dapat menunjang kehidupannya di masa depan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin ‘*discipulus*’ yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Geoff (2008) arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. Gie (1972) mendefinisikan disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Good (1959) dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut.

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Menurut Emilia (1990) cara yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan anak. Penanaman atau penegakan kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurangnya kedisiplinan. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurangnya kedisiplinan. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan

bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

- b. Pendidikan dan latihan
Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.
- c. Kepemimpinan
Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.
- d. Penegakan aturan
Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada 'takut pada aturan bukan takut pada orang. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.
- e. Penerapan *reward and punishment*
Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.

2.2 Tujuan Kedisiplinan

Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang. Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut. bertujuan agar siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan

lingkungannya. Menurut Rochman (2009: 1), tujuan utama dari sebuah sikap disiplin adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dari pendapat tersebut di atas maka dapat dilihat bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri, dapat melakukan aktivitas dengan terarah belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sehingga jika pada suatu saat tidak ada pengawasan dari orang luar, maka ia akan dengan sadar akan selalu berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik tertulis (seperti: Undang-undang, tata tertib sekolah dan lain-lain) maupun yang tidak tertulis (seperti norma adat, norma kesusilaan, norma kesopanan dan lain-lain) yang ada di dalam masyarakat.

2.3 Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin sebagai upaya pengembangan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang diterapkan oleh masyarakat mempunyai beberapa unsur yaitu:

a. Peraturan

Salah satu unsur pokok disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu (Maria, 2007: 85). Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota masyarakat. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya. Bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima sekolah untuk menilai prestasi. Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila peraturan tersebut merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anakpun boleh mengambil mainan milik saudaranya tanpa sepengetahuan dan izin si pemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut di atas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh anak.

b. Kebiasaan-kebiasaan

Kebiasaan ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat modern. Kebiasaan tradisional dapat berupa kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang tua. Sedangkan yang bersifat modern berupa kebiasaan bangun pagi, menggosok gigi, dan sebagainya.

c. Hukuman

Hukuman terjadi karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran yang disengaja. Ini berarti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah namun masih dilakukan. Larry (2003: 157), mengemukakan bahwa tujuan dari hukuman adalah menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku agar anak jera baik secara biologis maupun psikologis. Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan disiplin anak. Fungsi pertama adalah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan mendatangkan hukuman, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya diwaktu lampau akibat tindakan tersebut. Fungsi hukuman kedua adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Aspek edukatif lain dari hukuman yang sering kurang diperhatikan adalah mengajar anak membedakan besar kecilnya kesalahan yang diperbuat mereka. Kriteria yang diterapkan anak adalah frekuensi dan beratnya hukuman. Beratnya hukuman membuat mereka mampu membedakan kesalahan yang serius dan yang kurang serius. Fungsi hukuman yang ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif dan akibat masing-masing alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.

d. Penghargaan

Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku. Penghargaan tidak harus berupa materi tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian atau senyuman. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui. Karena anak bereaksi positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, dimasa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akan banyak memberinya penghargaan. Dan ketiga, penghargaan

berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Bila anak harus belajar berperilaku secara sosial, ia harus merasa bahwa berbuat demikian cukup menguntungkan baginya. Karenanya penghargaan harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.

2.4 Macam-Macam Disiplin

Disiplin menurut Sutrisno (1986) berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu mereka berbuat begitu karena mereka benar-benar menghendakinya bukan karena takut akan akibat dari ketidak-patuhannya. Dalam suatu organisasi yang telah menerapkan disiplin positif, beberapa siswa kadang-kadang melakukan suatu kesalahan yang melanggar tata tertib. Maka akibat yang ditimbulkan adalah kewajiban dalam menetapkan suatu hukuman. Akan tetapi hukuman yang diberikan ini bukanlah bermaksud untuk melukai, akan tetapi yang sesuai dengan prinsip disiplin positif, hukuman tersebut diberikan untuk memperbaiki tindakan-tindakan yang menyimpang. Disiplin seperti ini sesuai dengan konsepsi pendidikan modern bahwa agar anak-anak lambat laun dapat mengatur diri dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya dalam mengerjakan sesuatu. Atau dengan kata lain disiplin positif ini memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan selalu mengandung konsekuensi yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.

b. Disiplin Negatif

Yang dimaksud disiplin negatif di sini adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakutkan orang-orang atau siswa lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Disiplin negatif ini cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan guru. Gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, gurulah yang menentukan peraturan tentang apa boleh atau tidak boleh dilakukan oleh siswa, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kemauan guru. Dengan demikian hukuman merupakan ancaman bagi siswa. Disiplin yang ditegakkan dengan cara seperti ini ternyata tidak membawa hasil yang memuaskan, karena seorang siswa hanya berada di sekolah selama 7 jam saja, selebihnya

dikembalikan kepada masing-masing orang tua, selain itu prestasi kerja yang dicapai/diperoleh dikarenakan hanya karena untuk menghindari hukuman saja bukan karena perasaan yang tulus ikhlas. Meskipun disiplin negatif ini mempunyai banyak kekurangan akan tetapi pada waktu-waktu tertentu tetap diperlukan pula sikap kekuatan dan kekuasaan apabila memang hanya inilah cara satusatunya jawaban yang perlu dilakukan agar tujuan dapat tercapai serta berjalan dengan lancar.

Sedangkan menurut Ali Imron berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan maka kedisiplinan dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu: 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang anak dikatakan mempunyai tingkat disiplin yang tinggi manakala seorang anak tersebut mau menurut saja terhadap perintah dan anjuran seorang guru tanpa harus menyumbangkan pikiran-pikirannya atau ide-idenya. Seorang anak diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki seorang guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian maka seorang guru dalam membangun sikap disiplin seorang anak bebas memberikan tekanan kepada anak. Dengan demikian anak takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh seorang guru di sekolah agar kedisiplinan itu dapat terwujud. 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Pandangan dalam konsep yang kedua ini merupakan pertentangan atau antitesa dari konsep otoritarian, akan tetapi kedua konsep ini sama-sama berada pada sisi yang ekstrim. Menurut konsep ini seorang anak haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Dengan demikian maka aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat pada anak. Dengan kata lain seorang anak dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Konsep yang ketiga ini merupakan konvergensi dari konsep otoritarian dan konsep *permissive*. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang siswa memang diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk berbuat apa saja. Akan tetapi anak yang bersangkutan tidak boleh menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, karena di dunia ini tidak ada kebebasan yang mutlak. Dalam melaksanakan kebebasan tersebut ada batas-batas yang harus diikuti. Kebebasan yang terkendali ini sering juga dikenal dengan kebebasan yang terbimbing. Hal ini dikarenakan semua yang dilakukan anak, konsekuensinya haruslah ditanggung sepenuhnya. Terbimbing dalam arti ini adalah diaktualisasikan terutama dalam hal yang konstruktif. Sehingga apabila arah perilaku tersebut berbelok ke hal-hal yang destruktif, maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.

III. Penutup

3.1 Simpulan

Disiplin merupakan latihan batin dan watak dengan maksud agar segala perhatian anak selalu tercurahkan untuk mentaati tata

tertib di berbagai tempat. Karena melalui disiplinlah anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat dan sebagai hasilnya mereka diterima oleh anggota kelompok sosialnya. Disiplin diperlukan untuk perkembangan anak karena dapat memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian, disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak pada masa mendatang.

Melalui disiplin anak diajarkan tentang bagaimana berperilaku dengan cara-cara yang sesuai dengan standar kelompok sosialnya. Sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tempatnya berasal. Maka jelaslah bahwa orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pembentukan perilaku moral anak-anaknya di rumah. Kesalahan atau ketidaktertatan dalam penanaman kedisiplinan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku anak. Sedangkan penanaman disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku moral yang baik atau positif bagi anak.

3.2 Saran

Dalam menanamkan disiplin yang positif pada anak usia dini, orang tua atau guru harus memiliki pengetahuan bahwa:

1. Disiplin tidak tertanam begitu saja.
2. Disiplin yang ditanamkan pada masa kanak-kanak harus menyesuaikan dengan perkembangan usia anak.
3. Setiap usia ada kemampuan yang dikuasai dan ada yang belum dikuasainya. Dan orang tua atau guru harus memiliki pengetahuan tentang cara-cara yang tepat dan efektif dalam melatih disiplin sesuai dengan usia perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Gie, the Liang. 1972. *Kamus Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung
- Good, Charter V. 1959. *Dictionary of Education*. New York: Mc. Graw Hill Company
- Musrofi, Muhammad. 2008. *Melejitkan Potensi Otak*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Sirait, Bistok. 2008. *Evaluasi adalah*. Tersedia pada <http://youfummi.wordpress.com/2008/07/18/evaluasi-adalah/>
- Sutrisno, Oteng. 1986. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- Rochman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press
- Emile. 2003. *Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Emile, Durkheim. 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Erlangga
- Elizabeth, B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Geoff, Colvin. 2008. *Tujuh Langkah untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*. Jakarta: PT. Indeks
- Larry, J. Koenig. 2003. *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Linda, & Richard Eyre. 1995. *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Maria, J. Wantah. 2007. *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi
- Ichas, Hamid Al-amri. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan